

STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCES DI SEKOLAH DASAR

Venna Kurniawati¹, Tuhfatul Khalidiyah²

vennakurniawati16@gmail.com¹ tuhfatulkhalidiyah@gmail.com²

Abstrak

Sistem pendidikan di Indonesia saat ini masih cenderung menyamaratakan standar kecerdasan satu siswa dengan siswa lainnya dengan penilaian kognitif saja, tanpa memperhatikan keunikan-keunikan bakat dan minat yang dimiliki masing-masing peserta didik. Artikel ini membahas tentang strategi pembelajaran berbasis multiple intelligences di sekolah dasar. Strategi pembelajaran berbasis multiple intelligences hadir sebagai ranah pembelajaran yang menitik beratkan pada keunikan-keunikan setiap anak yang nantinya akan menjadi sebuah kelebihan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif (*Library Research*) atau kajian literature dengan analisis isi Hasil penelitian menunjukkan ada 14 (empat belas) strategi pembelajaran berbasis multiple intelligence yang paling sering digunakan oleh guru di sekolah dasar yaitu strategi diskusi, action research, klasifikasi, analogi, identifikasi, sosiodrama, penokohan, flashcard, gambar visual, wayang, applied learning, movie learning, environment learning, dan service learning. **Kata Kunci:** Strategi Pembelajaran, *Multiple Intelligences*, Sekolah Dasar

Abstract

The current education system in Indonesia still tends to generalize the standard of intelligence of one student to another with only cognitive assessments, without paying attention to the unique talents and interests of each student. This article discusses learning strategies based on multiple intelligences in elementary schools. Learning strategies based on multiple intelligences are present as a learning area that focuses on the uniqueness of each child which will later become an advantage. The research method used is a qualitative method (*Library Research*) or literature review with content analysis. The results of the research show that there are 14 (fourteen) learning strategies based on multiple intelligences that are most often used by teachers in elementary schools, namely discussion strategies, action research, classification, analogy, identification, sociodrama, characterizations, flashcards, visual images, wayang, applied learning, movie learning, environment learning, and service learning. **Keywords:** Learning Strategies, Multiple Intelligences, Elementary Schools



A. Pendahuluan

Setiap insan terlahir di dunia ini dalam keadaan yang berbeda-beda antar satu dengan yang lainnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh perbedaan genetik manusia ditambah lagi dengan pengaruh lingkungan. Dari pengaruh lingkungan baik lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, lingkungan teman, dan lingkungan lainnya akan menjadikan sebuah pengalaman pada diri individu.

Kombinasi perbedaan genetik dan pengalaman hidup tersebut akan mentransformasi individu yang memiliki karakter dasar, yakni potensi bakat dan minat. Bakat adalah suatu konsistensi karakteristik yang menunjukkan kapasitas seseorang untuk menguasai suatu pengetahuan khusus (dengan latihan) keterampilan atau serangkaian respon yang terorganisir (Fudyartanta, 2004). Misalnya kemampuan berbicara Bahasa Inggris, kemampuan bermain musik, atau kemampuan di bidang mekanik. Sedangkan Minat didefinisikan sebagai bentuk kesenangan dan ketidaksenangan individu, atau kesungguhan perasaan, perhatian atau keingintahuan terhadap sesuatu (Mohammad Thohir, n.d.). Misalnya ketertarikan bermain musik, ketertarikan mempelajari sains, atau ketertarikan bermain sepak bola.

Bakat dan minat setiap individu sangatlah unik. Artinya, tidak ada seorang pun di dunia ini yang memiliki karakteristik yang benar-benar sama. Tetapi, sayangnya tidak semua orang menyadari adanya keragaman karakteristik tersebut. Seperti halnya dalam sistem pendidikan di Indonesia. Sistem pendidikan di Indonesia masih cenderung menyamaratakan standart kecerdasan satu siswa dengan siswa lainnya dengan penilaian kognitif saja tanpa memperhatikan bakat dan minat yang dimiliki masing-masing peserta didik. Di balik kebijakan penyeragaman pendidikan itu muncul sebuah perlawanan terhadap sistem penyeragaman yang tidak adil, sistem yang mematikan potensi bakat dan minat peserta didik yang dinilai bodoh, tidak layak, dan gagal.

Untuk menumbuhkan bakat dan minat para peserta didik, salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan memperhatikan strategi pembelajaran. Sebuah pembelajaran yang baik merupakan kegiatan belajar yang dilakukan dengan memilih strategi yang tepat dengan merumuskan tujuan yang ingin dicapai. Salah satu strategi yang tepat untuk mennggali minat dan bakat anak adalah multiple intelligences.

Multiple intelligences ini ditemukan dan dikembangkan oleh Howard Gardner, seorang ahli psikologi perkembangan dan profesor pendidikan dari Graduate School of Education, Harvard University, Amerika Serikat. Ia mulai menuliskan gagasannya tentang inteligensi ganda dalam bukunya *Frames of Mind* pada tahun 1983 (Suparno, 2004). Gardner mendefinisikan inteligensi sebagai Kemampuan untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan dan dapat menghasilkan produk atau jasa yang berguna dalam berbagai aspek kehidupan (Megawangi, 2007).

Strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* ini hadir sebagai ranah pembelajaran yang menitikberatkan pada keunikan setiap anak yang dapat dijadikan sebagai sebuah kelebihan. Strategi pembelajaran berbasis multiple intelligences ini telah diterapkan di sekolah dasar, seorang konsultan pendidikan dan penulis empat buku *best-seller* pendidikan, Sekolahnya Manusia, Gurunya Manusia, Sekolah Anak-Anak Juara dan Orangnya Manusia (Internet Archive Wayback Machine, 2018). Strategi pembelajaran ini adalah bagaimana guru mengemas gaya pengajarannya agar mudah ditangkap dan dimengerti oleh siswanya.

Pendalaman tentang strategi pembelajaran ini akan menghasilkan kemampuan guru membuat siswa tertarik dan berhasil dalam belajar dengan waktu yang relatif cepat. Dengan multiple intelligences diharapkan proses pembelajaran di kelas menjadi menarik, menyenangkan sehingga mudah diterima dan dicerna oleh siswa karena sesuai dengan gaya belajar dan kecenderungan kecerdasan yang menonjol pada setiap siswa.

Berangkat dari latar belakang di atas, peneliti ingin memfokuskan pada pengetahuannya tentang bagaimana konsep strategi pembelajaran, mengembangkan sembilan kecerdasan (*Multiple Intelligences*) dan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di sekolah dasar.

B. Hasil dan Pembahasan

Dalam proses pelaksanaan suatu kegiatan baik yang bersifat operasional maupun non operasional harus disertai dengan perencanaan yang memiliki strategi yang baik dan sesuai dengan sasaran. Istilah strategi sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Dalam konteks pembelajaran, strategi mengajar merupakan “taktik” yang

digunakan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran agar dapat mempengaruhi siswa mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif dan efisien (Djalal, 2017).

Senada dengan pendapat di atas, (Fimansyah, 2015) menyebutkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa. Walaupun ada beragam pengertian tentang proses pembelajaran, namun sesungguhnya terdapat titik temu, yaitu titik tekannya adalah pembinaan siswa mengenai segi kognitif dan psikomotorik.

Strategi Pembelajaran

Kata strategi berasal dari bahasa Latin, yaitu 'strategia' yang berarti seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan (Al-Muchtar, Suwarna, 2007). Secara umum strategi adalah alat, rencana, atau metode yang digunakan untuk menyelesaikan suatu tugas (Nasution, 2017). Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan (Zain, 2006).

Menurut Miarso, strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh pembelajaran dalam suatu sistem pembelajaran, yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran, yang dijabarkan dari pandangan falsafah dan atau teori belajar tertentu (Miarso, 2005).

Dalam konteks pembelajaran, strategi berkaitan dengan pendekatan dalam penyampaian materi pada lingkungan pembelajaran. Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, lingkungan sekitar dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Strategi pembelajaran terdiri dari metode, teknik, dan prosedur yang akan menjamin bahwa peserta didik akan betul-betul mencapai tujuan pembelajaran (Nasution, 2017).

Strategi pembelajaran adalah langkah yang dilakukan oleh guru dalam menumbuh dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik, dengan cara menyusun perencanaan, penguasaan bahan, mengelola kelas, menggunakan metode dan media bervariasi, memberikan nilai secara objektif, memberikan hadiah bagi yang berprestasi, dan memberikan pujian bagi perilaku yang baik (Yamin (2013).

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah sebuah metode yang dipilih dan digunakan oleh seorang pendidik dengan pendekatan menyeluruh, mulai dari menyusun perencanaan, penguasaan bahan materi, mengolah kelas, hingga menggunakan metode dan media dalam kegiatan belajar mengajar untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Multiple Intelligences

Gardner menggagas teori mengenai keragaman jenis kecerdasan manusia. Jenis-jenis kecerdasan yang dikemukakan Gardner sebagai *Multiple Intelligences* itu, adalah (Indria, 2020): Kecerdasan Logis Matematis, Kecerdasan Linguistic, Kecerdasan Spasial, Kecerdasan Musikal, Kecerdasan Kinestetik, Kecerdasan Intrapersonal, Kecerdasan Interpersonal, Kecerdasan Naturalis, dan Kecerdasan Eksistensial.

Kecerdasan seseorang itu multidimensi. Maksudnya, adalah kecerdasan seseorang bisa dilihat bukan dalam satu sisi saja, melainkan dari berbagai dimensi lain, tidak hanya kecerdasan verbal (bahasa) atau kecerdasan logika saja yang dimiliki (Kusniati, 2016). Ternyata setelah mendalami *multiple intelligences*, bahwa kecerdasan itu berkembang dan masih banyak lagi kecerdasan yang belum di temukan oleh Gardner atau oleh orang lain. Adanya konsep kecerdasan majemuk mampu mempengaruhi tingkat prestasi siswa menjadi positif, dan menjadikan sekolah terbelakang menjadi sekolah terdepan (Kusniati, 2016). Howard Gardner mengemukakan 9 kecerdasan yaitu:

1. Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan linguistik atau kecerdasan bahasa secara singkat didefinisikan sebagai kepekaan pada makna dan susunan kata (Hoerr, 2007). Kecerdasan ini memiliki kemampuan untuk menggunakan dan mengolah kata-kata secara efektif baik secara oral/lisan maupun secara tertulis. Orang yang memiliki intelegensi linguistik tinggi akan berbahasa dengan lancar, baik, dan lengkap. Ia mudah untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, mudah belajar beberapa bahasa. Orang tersebut dengan mudah mengerti urutan dan arti kata-kata dalam belajar bahasa. Mereka mudah untuk menjelaskan, mengajarkan, dan menceritakan pemikirannya pada orang lain (Mohamad Thohir, 2015). Biasanya, kecerdasan ini

dimiliki oleh para orator, negosiator, pengacara, atau para pemimpin negara di dunia (Chatib, 2012).

2. Kecerdasan Logika Matematika

Kemampuan ini berkaitan dengan penggunaan bilangan dan logika secara efektif. Orang yang memiliki kecerdasan logika matematika sangat mudah membuat klasifikasi dan kategorisasi dalam pemikiran serta cara mereka bekerja (Mohamad Thohir, 2015). Dalam menghadapi banyak persoalan, seseorang dengan kecerdasan logika matematika akan mencoba mengelompokkan persoalan-persoalan tersebut sehingga mudah dilihat mana yang pokok dan yang tidak, mana yang berkaitan antara satu dan lainnya, serta mana yang merupakan persoalan lepas. Maka dia tidak mudah bingung. Pemikiran orang dengan kecerdasan logika matematika adalah induktif dan deduktif, jalan pikiran bernalar dengan mudah mengembangkan pola sebab akibat. Biasanya kecerdasan ini dimiliki oleh para ilmuwan atau filsuf (Chatib, 2012).

3. Kecerdasan Musikal

Kepekaan terhadap pola nada, melodi, irama, dan nada (Hoerr, 2007). Menurut Thohir, seseorang dengan kecerdasan musikal memiliki Kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara, peka terhadap ritme, melodi, dan intonasi serta kemampuan memainkan alat musik, kemampuan menyanyi, kemampuan menciptakan lagu, kemampuan untuk menikmati lagu, musik dan nyanyian.^{Thohir, Pemahaman Individu, 162.} Biasanya, kecerdasan ini dimiliki oleh para musisi, seniman, atau budayawan (Chatib, 2012).

4. Kecerdasan Kinestetik Tubuh

Kemampuan untuk menggunakan tubuh dengan terampil dan memegang objek dengan cakap (Hoerr, 2007). Orang yang memiliki kecerdasan kinestetik tubuh dengan mudah dapat mengungkapkan diri dengan gerak tubuh mereka. Apa yang mereka pikirkan dan rasakan dengan mudah diekspresikan dengan gerak tubuh, dengan tarian dan ekspresi tubuh. Mereka juga dengan mudah dapat memainkan mimik, drama, dan peran (Mohamad Thohir, 2015). Kecerdasan ini biasanya dimiliki oleh para penari dan atlet (Chatib, 2012).

5. Kecerdasan Spasial

Kemampuan untuk menangkap dunia ruang visual secara tepat dan kemampuan untuk mengenal bentuk dan benda secara tepat serta mempunyai daya imajinasi secara tepat. Meski melihat dari jauh, ia dapat memperkirakan letak benda itu (Mohamad Thohir, 2015). Orang yang memiliki inteligensi visual tinggi punya persepsi yang tepat tentang suatu benda dengan ruang disekitarnya, ia dapat memandang dari berbagai sudut. Maka, ia dapat menggambarkan kedudukan ruang dengan baik.

6. Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan mengenali lingkungan dan memperlakukannya secara proporsional. Orang yang punya inteligensi lingkungan tinggi biasanya mampu hidup diluar rumah, dapat berkawan dan berhubungan baik dengan alam, mudah membuat identifikasi dan klasifikasi tanaman dan binatang. Orang ini mempunyai kemampuan mengenal sifat dan tingkah laku binatang, biasanya mencintai lingkungan, dan tidak suka merusak lingkungan (Mohamad Thohir, 2015). Biasanya kecerdasan ini dimiliki oleh para neurolog, antropolog, arkeolog, atau pencinta lingkungan (Chatib, 2012).

7. Kecerdasan Interpersonal

Kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, temperamen orang lain. Kepekaan akan ekspresi wajah, suara, isyarat dari orang lain juga termasuk dalam intelegensi inti. Secara umum intelegensi interpersonal berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menjalin relasi dan komunikasi dengan berbagai orang. Orang yang kuat dalam intelegensi interpersonalnya biasanya sangat mudah bekerja sama dengan orang lain, dan mudah berkomunikasi dengan orang lain. Hubungan dengan orang lain bagi mereka menyenangkan dan seperti keluar begitu saja secara otomatis (Mohamad Thohir, 2015). Biasanya kecerdasan ini dimiliki para psikolog, sosiolog, atau konselor (Chatib, 2012).

8. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan mengenali dan memahami diri sendiri serta berani bertanggung jawab atas perbuatan sendiri. Orang dengan kecerdasan intrapersonal ini memiliki kesadaran tinggi akan gagasan-gagasannya dan

mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusan pribadi (Mohamad Thohir, 2015). Ia sadar akan tujuan hidupnya, ia juga dapat mengatur perasaan dan emosinya sehingga kelihatan tetap tenang. Orang yang menonjol dalam inteligensi intrapersonal biasanya mudah berkonsentrasi dengan baik, dapat mengekspresikan perasaan-perasaan mereka yang berbeda dengan tenang, pengenalan akan diri sendiri lebih mendalam dan seimbang, orangnya kebanyakan reflektif, suka bekerja sendiri dan cenderung pendiam. Biasanya, kecerdasan ini dimiliki oleh para ahli bidang ilmu tertentu, filsuf, trainer, atau motivator (Chatib, 2012).

9. Kecerdasan Eksistensial

Kemampuan menyangkut kepekaan dan kemampuan seseorang untuk menjawab persoalan-persoalan terdalam keberadaan atau eksistensi manusia (Mohamad Thohir, 2015). Orang dengan kecerdasan eksistensial ini akan memiliki kemampuan merasakan dan menghayati berbagai pengalaman ruhani atas pelajaran atau pemahaman sesuai dengan keyakinan kepada Tuhan. Biasanya kecerdasan ini dimiliki oleh para ahli spiritual (sufi), ruhaniawan (tokoh agama), dan filsuf (Chatib, 2012).

Sekolah Dasar

Pada dasarnya, sekolah unggul adalah sekolah yang fokus pada kualitas proses pembelajaran, bukan pada kualitas input siswanya. Kualitas proses pembelajaran tergantung pada kualitas para guru yang bekerja di sekolah tersebut. Apabila kualitas guru di sekolah tersebut baik maka mereka akan menjadi “agen perubah” siswanya.

berangkat dari permasalahan di atas, penulis mengangkat sebuah tema yang strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di sekolah dasar berfokus guru, orang tua dan secara luas masyarakat yang memiliki anak. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana implementasi strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di sekolah dasar” Sedangkan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di sekolah dasar.

Dalam penulisan ini kemudian difokuskan pada pengetahuannya tentang bagaimana konsep strategi pembelajaran, mengembangkan sembilan kecerdasan (*Multiple Intelligences*) dan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di sekolah dasar.

C. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur. Kajian literatur merupakan langkah pertama dan penting dalam penyusunan sebuah rencana penelitian. Kajian literatur adalah satu penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan membaca berbagai buku, jurnal, dan terbitan-terbitan lain yang berkaitan dengan topik penelitian, untuk menghasilkan satu tulisan berkenaan dengan satu topik atau isu tertentu (Subahan et al., 2021)

Desain penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah kajian pustaka (Literature review), yaitu melakukan penelusuran terhadap artikel ilmiah dengan cara membaca, meringkas, membandingkan dan melakukan kritik serta memberikan pendapat (Sinaga & Siregar, 2020).

Setiap penelitian tidak terlepas dari kerangka teoritis (Nasution, 2017). Terutama untuk penelitian empiris, kerangka kerja penelitian (framework) merupakan patron untuk mengungkapkan ruang lingkup penelitian berkaitan dengan keluasan dan kedalamannya (Lubis et al., 2018). Pemodelan, pengolahan data, sampai prototipe atau eksperimen didukung oleh teori yang telah dilengkapi dengan bukti akurat. Bukti akurat, secara sistematis adalah uraian dukungan literatur review.

Dalam menghasilkan suatu telaahan literatur, 4 (empat) langkah berikut menjadi panduan bagi para peneliti/penulis:

- 1) Cari literatur yang sesuai dan pindai secara efisien literatur dari sumber informasi.
- 2) Nilai literatur melalui sejumlah kriteria.
- 3) Periksa dan analisis isi literatur secara sistematis.

Sintesis isi literatur (Nasution, 2017) Dalam kajian literatur untuk kepentingan menghasilkan sebuah tulisan ilmiah untuk menjelajahi literatur yang berkaitan dengan topik dan masalah penelitiannya (Subahan et al., 2021).

D. Kesimpulan

Strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* merupakan suatu cara yang mengakses informasi melalui Sembilan jalur kecerdasan yang ada pada masing-masing siswa. Strategi pembelajaran yang kreatif untuk menyalurkan seluruh kecerdasan anak dalam satu kegiatan pembelajaran *multiple intelligences* yang menitikberatkan pada siswa belajar aktif. Sekolah dasar yang unggul adalah sekolah yang memiliki kualitas baik dalam menerapkan

beberapa strategi pembelajaran yang berbasis multiple intelligence yang dimiliki para siswa selama proses pembelajaran di kelas.

E. Daftar Pustaka

- Al-Muchtar, Suwarna, D. (2007). *Strategi Pembelajaran PKn*. Universitas Terbuka.
- Chatib, M. (2009). *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Kaifa.
- Chatib, M. (2012). *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*. Kaifa.
- Chatib, M. (2015). *Bella: Sekolah Tak Perlu Air Mata*. Kaifa.
- DePorter, B. (2010). *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Kaifa.
- Fudyartanta, K. (2004). *Tes Bakat dan Perskalaan Kecerdasan*. Pustaka Pelajar.
- Hoerr, T. R. (2007). *Buku Kerja Multiple Intelligences: Pengalaman New City School di St. Louis, AS, dalam Menghargai Aneka Kecerdasan Anak*. Kaifa.
- Internet Archive Wayback Mechine. (2018). *About Munif Chatib*. <https://web.archive.org/web/20180508190104/http://munifchatib.com/about-munif-chatib/>
- Megawangi, R. (2007). *Character Parenting Space*. Mizan.
- Miarso, Y. (2005). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Kencana.
- Nasution, W. N. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Perdana Publishing.
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan*. PT. Erlangga.
- Suparno, P. (2004). *Teori Intelegensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*. Kanisius.
- Surayin. (2010). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. CV. Yrama Widya.
- Thohir, Mohamad. (2015). *Pemahaman Individu*. IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Thohir, Mohammad. (n.d.). *Appraisal dalam Bimbingan dan Konseling*.
- Yamin (2013). (2013). Strategi Guru Dalam Proses Pembelajaran. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Yaumi, M. (2012). *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. PT. Dian Rakyat.
- Zain, S. B. D. dan A. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.